

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan tidak hanya sekedar kondisi suatu tubuh tanpa penyakit atau kelemahan, melainkan mencakup keadaan sejahtera yang utuh secara fisik, mental, dan sosial (World Health Organization). Penyakit menular menjadi salah satu penyakit yang mematikan, salah satu penyakit menular yang sampai saat ini masih menjadi perhatian global adalah penyakit Tuberkulosis (TBC). Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang dapat menyerang berbagai organ, terutama pada paru-paru.

Tuberkulosis merupakan penyebab kematian terbesar ke-13 di dunia dan merupakan penyakit menular penyebab kematian tertinggi kedua setelah COVID-19 (WHO, 2022) dengan Indonesia menjadi negara peringkat ke-2 di dunia kasus TBC tertinggi pada tahun 2023 (WHO, 2024). Dikutip dari laman resmi kemenkes.go.id sebanyak 1.060.000 kasus dengan angka kematian mencapai 134.000 per tahunnya. Pada tahun 2022 lebih dari 724.309 kasus baru ditemukan. Namun, pada tahun 2023 jumlahnya meningkat menjadi 792.404 kasus baru.

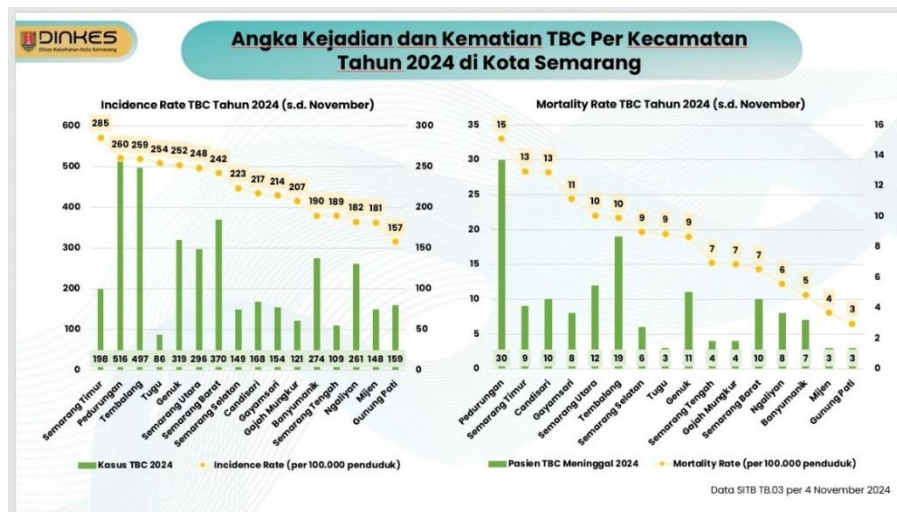
Masalah penyakit TBC terus menjadi perhatian, karena penyakit menular tersebut menyerang siapa saja dan kelompok usia berapa saja. Menurut Plt. Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes, anak-anak menjadi sasaran yang mudah untuk tertular TBC (Kemenkes, 2024). Banyak faktor risiko yang menyebabkan mereka mudah tertular, seperti gizi yang buruk, lingkungan yang tidak sehat, dan kontak erat dengan penderita TBC dewasa.

Data dari Kementerian Kesehatan mengungkapkan adanya lonjakan kasus TBC anak di tahun 2022, terdapat 110.881 kasus ditemukan dibanding tahun 2021 sebanyak 42.187 kasus. Lalu, pada tahun 2023 kasus TBC anak naik menjadi 136.969 kasus. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan menjadi 135.409 kasus atau 1,14% dari tahun 2023. Walaupun sempat terjadi penurunan kasus TBC pada anak, namun angka kasus TBC anak masih terbilang tinggi. Dari data tersebut,

menunjukkan bahwa TBC anak masih menjadi masalah serius di Indonesia dan upaya dalam menanggulangi masih harus digencarkan.

Provinsi Jawa Tengah memiliki kasus TBC tertinggi ketiga di Indonesia. Pada tahun 2024 Kementerian Kesehatan yang dilansir dari laman goodstats.id mencatat sebanyak 107.685 kasus TBC ditemukan di Provinsi Jawa Tengah. Dalam Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2023, mencatat bahwa cakupan penemuan kasus TBC anak di Jawa Tengah di tahun 2023 mencapai 303% atau sebanyak 18.594 kasus TBC anak ditemukan dari yang estimasi hanya 6.130 kasus (Dinas Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius terutama di kota-kota besar, seperti Kota Semarang. Sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki tingkat kepadatan penduduk dan tingkat mobilitas yang tinggi. Kehidupan masyarakat perkotaan yang sibuk sehingga untuk deteksi dini kerap kali terabaikan, hal inilah dapat berpotensi mempercepat penularan penyakit menular ini. Dalam Profil Kesehatan Jawa Tengah (2023) dari total keseluruhan sebesar 18.594 kasus TBC anak di Jawa Tengah pada tahun 2023, ditemukan 33% nya merupakan kasus TBC anak di Kota Semarang dengan cakupan penemuan kasus mencapai 448% (Dinas Provinsi Jawa Tengah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kasus yang ditemukan jauh lebih banyak dari perkiraan awal.



Gambar 1.1 Grafik Angka Kejadian dan Kematian TBC Per Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2024

(Sumber: Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2024)

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa 5 besar kasus TBC tertinggi terdapat pada Kecamatan Pedurungan, lalu diikuti oleh Tembalang, Semarang Barat, Genuk, dan Semarang Utara. Sedangkan pasien TBC yang meninggal tertinggi terdapat pada Kecamatan Pedurungan, Tembalang, Semarang Utara, Genuk, dan Semarang Barat.

Kecamatan Genuk menjadi salah satu kasus tertinggi di Kota Semarang yang menempati peringkat ke-4. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya kasus di Kecamatan Genuk, salah satunya tingkat kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini yang masih terbilang rendah sehingga kondisi ini dapat memperburuk penyebaran penyakit TBC. Masyarakat masih belum memahami gejala apa saja yang ditimbulkan dari TBC, bagaimana cara mencegahnya, serta pentingnya menjalani pengobatan secara teratur hingga tuntas. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya penularan TBC sangat cepat adalah faktor lingkungan tempat tinggal. Rumah Susun (Rusun) kerap kali menjadi salah satu tempat yang memiliki tingkat risiko cukup tinggi dalam penyebaran penyakit menular, seperti penyakit TBC. Rusun memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup padat, berdasarkan data dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Semarang tahun 2023, Rusun Karangroto dihuni oleh sekitar 240 kepala keluarga dengan total

populasi diperkirakan melebihi 800 jiwa. Sebagian besar penghuni berasal dari kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan bekerja di sektor informal, seperti buruh, pedagang kecil, serta pekerja lepas. Tingginya tingkat kepadatan, minimnya ventilasi dan interaksi sosial yang tinggi karena penduduk rusun tinggal di satu area, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya kesehatan menjadi faktor utama yang dapat memperbesar risiko penularan penyakit ini cepat.



Gambar 1.2 Grafik Kasus Ternotifikasi Kontak Serumah dan Luar Kontak Serumah

(Sumber: Yayasan Mentari Sehat Indonesia, 2024)

Berdasarkan gambar 1.2 kasus yang ternotifikasi kontak serumah pada tahun 2024 adanya peningkatan yang signifikan dibanding dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 sebanyak 63 kasus yang terindikasi dari kontak serumah, namun angka ini melonjak drastis pada tahun 2024 menjadi 407 kasus (546,03%). Hal ini, menunjukkan bahwa semakin banyak individu yang terpapar dan memiliki kontak erat dengan pasien TBC dalam satu rumah. Di sisi lain, kasus ternotifikasi luar kontak serumah juga masih tinggi, dari 567 kasus pada tahun 2023 naik menjadi 642 kasus pada tahun 2024 (13,23%).

Lonjakan kasus yang signifikan pada kontak serumah setiap bulannya di tahun 2023 dan 2024, menunjukkan adanya peningkatan penyebaran TBC di lingkungan keluarga. Adanya peningkatan jumlah kasus kontak serumah memperkuat fakta

bahwa penularan TBC masih banyak terjadi di dalam lingkungan keluarga. Individu yang tinggal bersama pasien TBC memiliki resiko tinggi untuk terinfeksi, terutama anak-anak dan remaja yang memiliki sistem imun lebih rentan dibanding orang dewasa.

Kasus di Rusun Karangroto, Kecamatan Genuk Kota Semarang menjadi bukti nyata bahwa kurangnya kesadaran akan kesehatan masih kurang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Yayasan Mentari Sehat Indonesia melalui koordinasi dengan Puskesmas Bangetayu, sepanjang tahun 2024 terdapat dua pasien TBC RO (Resistan Obat) dalam satu unit rusun yang salah satunya meninggal dunia pada bulan Desember 2024 dikarenakan penyakit tersebut. Namun, sangat disayangkan, keluarga pasien yang meninggal, menolak untuk menjalani pemeriksaan. Hal tersebut menyulitkan pihak Puskesmas untuk mendeteksi apakah mereka terinfeksi TBC atau tidak. Kondisi seperti inilah yang dapat meningkatkan risiko penularan lebih luas lagi, khususnya di lingkungan Rusun.

Selanjutnya, penulis melakukan riset melalui penyebaran kuesioner kepada warga Rusun Karangroto untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap pencegahan dan penularan TBC. Dengan adanya riset ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kesadaran masyarakat terhadap TBC, sehingga hasilnya dapat menjadi landasan dalam merancang program edukasi yang sesuai guna meningkatkan pemahaman serta perilaku hidup sehat. Berikut hasil riset yang sudah didapatkan:

Berikut ini, mana yang paling mungkin menularkan TBC?
55 jawaban

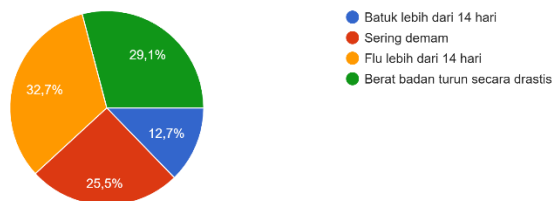


Gambar 1.3 Diagram Pra-Survei Pemahaman Masyarakat Mengenai Penularan Utama TBC

(Sumber: Hasil Olahan Penulis)

Kesimpulan: Dari 55 responden, **hanya 14,5% yang menjawab benar**, yaitu penularan TBC paling utama adalah melalui batuk atau bersin tanpa menutup mulut. Namun, sebanyak 43,6% masyarakat meyakini bahwa penularan TBC paling utama adalah dari menggunakan bekas alat makan penderita TBC. Selain itu, sebanyak 23,6% beranggapan bahwa menghirup asap rokok dari penderita TBC dapat menularkan, padahal bakteri tidak dapat menempel pada asap rokok. Lalu, 18,2% memilih bercumbu bibir dengan penderita TBC dapat menularkan TBC.

Apa gejala utama dari TBC
55 jawaban



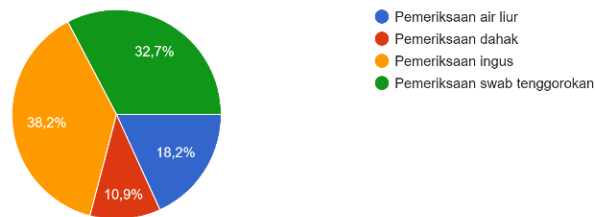
Gambar 1.4 Diagram Pra-Survei Pemahaman Masyarakat Mengenai Gejala Utama TBC

(Sumber: Hasil Olahan Penulis)

Kesimpulan: Dari 55 responden, hanya 12,7% menjawab tepat, yaitu gejala utama dari TBC ialah batuk lebih dari 14 hari. Namun masih ada yang menjawab kurang tepat, sebanyak 32,7% beranggapan bahwa gejala utama TBC adalah flu

lebih dari 14 hari. Sebanyak 29,1% menjawab berat badan turun secara drastis, dan 25,5% menjawab sering demam.

Bagaimana cara kita mendeteksi penyakit TBC?
55 jawaban

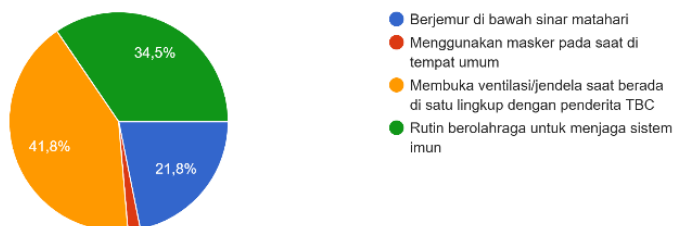


Gambar 1.5 Diagram Pra-Survei Pemahaman Masyarakat Mengenai Cara Mendeteksi TBC

(Sumber: Hasil Olahan Penulis)

Kesimpulan: Dari 55 responden, sebanyak 38,2% menjawab salah, yaitu pemeriksaan ingus. Hanya 10,9% menjawab tepat, yaitu melalui pemeriksaan dahak. Masih banyaknya kekeliruan masyarakat rusun mengenai deteksi penyakit TBC.

Apa langkah pertama dalam mencegah penularan TBC
55 jawaban



Gambar 1.6 Diagram Pra-Survei Pemahaman Masyarakat Mengenai Pencegahan Penularan TBC

(Sumber: Hasil Olahan Penulis)

Kesimpulan: Dari 55 responden, hanya 1,8% yang menjawab dengan tepat, bahwa langkah pertama untuk mencegah penularan TBC adalah menggunakan masker pada saat di tempat umum. Namun, masih banyak yang keliru, sebanyak

41,8% mengira bahwa membuka ventilasi/jendela saat berada di satu lingkup dengan penderita TBC adalah langkah pertama dalam pencegahan penularan, lalu sebanyak 34,5% beranggapan bahwa rutin berolahraga karena dapat meningkatkan sistem imun. Selain itu sebanyak, 21,8% memilih berjemur di bawah sinar matahari adalah langkah pertama guna mencegah penularan TBC. Meskipun langkah-langkah tersebut mendukung kesehatan, namun penggunaan masker di tempat umum tetap menjadi langkah utama dalam mencegah penularan TBC.

Melalui riset survei yang telah dilaksanakan oleh penulis, ternyata masih banyak masyarakat Rusun Karangroto yang keliru mengenai penularan TBC. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi yang masif mengenai penularan TBC sangat diperlukan agar masyarakat, khususnya masyarakat Rusun Karangroto agar dapat memahami penularan penyakit ini dengan benar. Edukasi kesehatan adalah salah satu upaya yang penting dalam meningkatkan *awareness* dan pemahaman yang tepat. Melalui edukasi kesehatan ini, diharapkan kasus penularan TBC bisa lebih ditekan sehingga dapat mencapai eliminasi TBC 2030.

Dalam mencapai target eliminasi TBC 2030, diperlukan adanya sinergi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan organisasi non-pemerintahan (LSM). Salah satu pihak berperan aktif dalam pencegahan dan penanganan kasus TBC adalah Yayasan Mentari Sehat Indonesia (MSI). Yayasan Mentari Sehat Indonesia merupakan LSM yang bergerak dalam pendampingan pasien TBC. Dengan program edukasi yang berfokus pada langkah preventif TBC melalui penerapan pola hidup sehat kepada anak-anak diharapkan dapat membantu guna menekan kasus TBC, khususnya TBC anak. Dengan adanya kolaborasi, diharapkan kasus penularan TBC dapat ditekan sehingga target eliminasi TBC 2030 dapat tercapai.

Untuk mendukung program nasional eliminasi TBC 2030, penulis melalui Yayasan Mentari Sehat Indonesia berencana mengadakan *event* edukatif yang tidak hanya memberikan informasi, namun mendorong tindakan preventif melalui penerapan pola hidup sehat kepada anak-anak. Dalam pelaksanaannya, *Project Manager* memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan *event*, termasuk dalam mengelola proses perencanaan, koordinasi tim, serta pelaksanaan kegiatan

secara terstruktur guna memastikan keberhasilan acara (Backman, 2018). *Event* ini dirancang sebagai salah satu upaya strategis dalam mendukung percepatan eliminasi TBC tahun 2030.

Sebelumnya, Yayasan Mentari Sehat Indonesia sudah pernah melaksanakan *event* mengenai edukasi TBC melalui *Funwalk* di CFD Simpang Lima Kota Semarang. *Event* ini menyediakan layanan skrining TBC dan cek kesehatan gratis untuk masyarakat. Selain itu, terdapat permainan dan *photobooth*, serta hadiah *doorprize* untuk peserta. Namun, kegiatan tersebut masih berfokus pada layanan kesehatan dengan konsep hiburan edukatif sebagai tambahan. Selain itu, Yayasan Mentari Sehat Indonesia juga pernah mengadakan acara “PINTAR TB” yang mana mencakup skrining kesehatan, penyuluhan, dan *games*.



Gambar 1.7 Event Funwalk Yayasan Mentari Sehat Indonesia
(Sumber: tvonenews.com)



Gambar 1.8 Kegiatan PINTAR TB di SMP 10 Nopember Semarang
(Sumber: Yayasan Mentari Sehat Indonesia)



Gambar 1.9 Kegiatan PINTAR TB di SMPN 16 Kota Semarang
(Sumber: Yayasan Mentari Sehat Indonesia)

Tabel 1.1 Kegiatan Yayasan Mentari Sehat Indonesia

Nama Kegiatan	Tanggal	Tempat	Deskripsi
<i>Funwalk:</i> TB Rangers x MSI Jawa Tengah	12 Mei 2024	CFD Simpang Lima	<i>Event</i> yang didalamnya berupa cek kesehatan gratis, <i>photobooth</i> , <i>games</i>
PINTAR TB	Desember 2024	SMP 10 Nopember Semarang	Kegiatan ini merupakan penyuluhan kepada anak-anak di SMP 10 Nopember Semarang.
	Desember 2024	SMPN 16 Kota Semarang	Kegiatan ini merupakan penyuluhan kepada anak-anak di SMPN 16 Kota Semarang.

Untuk menjawab tantangan ini dan mendukung eliminasi TBC 2030, program permainan edukasi interaktif dikembangkan sebagai metode yang inovatif dalam menyampaikan informasi kesehatan. Melalui permainan, anak-anak dapat belajar cara pencegahan dan penularan TBC melalui pola hidup sehat dengan cara yang

lebih menarik. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif, permainan edukasi ini diharapkan dapat menanamkan pemahaman jangka panjang dan meningkatkan kesadaran masyarakat rusun bahwa sangat penting pencegahan guna menekan angka kasus di masa depan.

Melalui analisis yang sudah dilakukan, pentingnya strategi yang matang dan terstruktur dalam merancang sebuah acara guna menyukseskan suatu *event*. Dengan pendekatan edukatif yang interaktif dan berkelanjutan, acara ini tidak hanya memberikan informasi terkait TBC, namun bertujuan untuk merubah dan membentuk pola pikir, karena memberikan pengalaman secara langsung kepada anak-anak, seperti aktivitas-aktivitas edukatif interaktif, diharapkan anak-anak Rusun Karangroto dapat lebih terbuka mengenai kesehatan dan tidak hanya paham mengenai TBC, tetapi mereka dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pola pikir ini merupakan langkah penting dalam mendukung eliminasi TBC 2030 mendatang.

Dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, namun tidak meninggalkan dan tetap mengantisipasi kekurangan dan ancaman yang mungkin terjadi, melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan berkelanjutan, serta memanfaatkan media digital dalam mempublikasikan informasi, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman anak-anak Rusun Karangroto untuk menerapkan pola hidup sehat sebagai langkah preventif TBC, serta memberikan edukasi yang berdampak luas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari hasil latar belakang dan riset, kurangnya komunikasi yang interaktif dan berkelanjutan menjadi salah satu masalah mengenai edukasi penularan TBC di Kota Semarang. Perlu adanya edukasi sejak dini mengenai pencegahan penularan TBC melalui pola hidup sehat kepada anak-anak. Kurangnya tingkat kesadaran terkait penyakit TBC, hal ini menjadi alasan mengapa banyak ditemukannya kasus. Berdasarkan data dari Yayasan Mentari Sehat Indonesia, metode edukasi terkait pencegahan penularan TBC kepada anak-anak masih kurang. Hal ini disebabkan karena pendekatan hiburan yang masih sebatas

sampingan dalam kegiatan penyuluhan, sehingga anak-anak cenderung kurang tertarik dan bosan terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, dalam *event* lain seperti *funwalk*, anak-anak bukan menjadi fokus utama, yang semakin membatasi efektivitas edukasi dalam meningkatkan kesadaran mereka terhadap pencegahan TBC. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode edukasi dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak agar pesan dapat lebih tersampaikan sejak dini.

1.3. Batasan Masalah

Tabel 1. 2 Batasan Masalah

No.	Batasan Masalah	Identifikasi Masalah	<i>Problem Solution</i>
1.	Kurangnya dalam pemanfaatan media digital dalam hal promosi suatu <i>event</i> yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran terhadap <i>event</i> yang diselenggarakan.	Belum maksimalnya pemanfaatan media digital dalam mempromosikan sebuah <i>event</i> , sehingga jangkauan audiens terbatas dan kurang optimal. Minimnya interaksi dan memanfaatkan media digital dalam mempromosikan <i>event</i> , serta melakukan <i>digital campaign</i> audiens, sehingga masih banyak yang belum mengetahui terkait <i>event</i> yang diselenggarakan oleh	Memanfaatkan media digital dalam mempromosikan <i>event</i> dan melakukan <i>digital campaign</i> , sehingga <i>event</i> tersebar lebih luas. Selain itu, bekerja sama dengan beberapa media untuk mempublikasikan <i>event</i> .

		Yayasan Mentari Sehat Indonesia.	
2.	Minimnya penerapan komunikasi yang melibatkan audiens secara aktif dan berkelanjutan	Belum maksimalnya komunikasi yang interaktif, sehingga audiens menjadi pasif karena kurang terlibat. Selain itu, tidak adanya strategi komunikasi yang berkelanjutan sehingga pesan yang disampaikan kurang efektif	Memanfaatkan <i>platform</i> digital secara optimal dan membangun komunikasi interaktif, sehingga masyarakat dapat terlibat aktif. Pembuatan konten edukatif yang menarik sehingga dapat terus berkelanjutan
3.	Minimnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosialisasi	Masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kegiatan sosialisasi karena kurang interaktif dengan masyarakat, sehingga minat untuk berpartisipasi rendah.	Mengadakan kegiatan sosialisasi yang lebih interaktif dan melibatkan masyarakat secara langsung, seperti <i>games</i> , skrining kesehatan gratis, dan sosialisasi dengan ahli dibidangnya, sehingga mendapatkan perhatian dari masyarakat.

1.4. Tujuan

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahman et. al (2018) dalam (Hasanah, Fitri, & Dewi, 2024) menunjukkan bahwa anak yang tinggal di dalam ruangan sempit dan penuh, berisiko 2,64 kali lebih besar untuk terkena infeksi kasus TBC. Oleh karena itu, edukasi sejak dini dapat menjadi langkah preventif yang krusial guna mengurangi penyebaran penyakit ini di masa mendatang. Dengan

demikian, *project* tugas akhir ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah *event* yang berfokus pada permainan edukatif sebagai metode pembelajaran interaktif. *Event* ini dirancang guna meningkatkan *awareness* anak-anak terhadap TBC, serta pentingnya penerapan perilaku hidup sehat sebagai langkah preventif penularan TBC. Melalui *Event* ini, anak-anak diharapkan dapat lebih memahami penularan dan cara pencegahannya dengan cara yang menyenangkan. Dengan demikian, *project* tugas akhir ini berjudul **“GERTAS: GERAKAN TUNTAS ATASI TBC” GUNA MENINGKATKAN *AWARENESS* ANAK-ANAK DI RUSUN KARANGROTO KOTA SEMARANG (Melalui *Event Management: Permainan Edukatif Interaktif*).**

1.5. Manfaat

A. Manfaat Teoritis

- a. Acara edukasi kesehatan ini dapat menjadi kajian dan penelitian ilmiah, khususnya pada bidang promosi kesehatan, perilaku kesehatan pada anak, media pembelajaran interaktif, serta metode edukasi yang dikemas melalui permainan,
- b. Kegiatan ini memberikan ruang dalam mengimplementasikan fungsi pengabdian masyarakat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini dapat bekerja sama secara langsung dan memperkuat hubungan dengan masyarakat, serta mendorong terbentuknya kolaborasi lintas ilmu disiplin dalam membuat metode edukasi yang inovatif,
- c. Adanya keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan ini memberikan pengalaman praktis di lapangan, seperti bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat, menyusun strategi penyuluhan, serta dapat mengetahui kebutuhan masyarakat sekitar.

B. Manfaat Bagi Praktisi

- a. Acara edukatif ini memberikan pengetahuan praktis untuk Yayasan Mentari Sehat Indonesia Kota Semarang dalam meningkatkan citra

positif di mata masyarakat sebagai organisasi yang aktif dalam upaya promosi kesehatan, khususnya TBC,

- b. Acara edukatif ini memberikan wawasan praktis dalam metode pembelajaran yang dikemas melalui permainan dalam menyampaikan informasi kesehatan, khususnya mengenai TBC. Evaluasi dari kegiatan ini menjadi bahan untuk pengembangan kegiatan-kegiatan serupa ke depannya,
- c. Selain itu, melalui acara edukatif ini memberikan peluang bagi pihak yayasan untuk memperluas kerjasama dengan institusi pendidikan, komunitas, maupun perusahaan lainnya guna memperkuat dampak program dan mendukung keberlanjutan program.

C. Manfaat Bagi Sosial Masyarakat

- a. Melalui acara edukatif ini, memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya pada anak-anak, mengenai pentingnya bahaya penyakit menular, seperti TBC, serta mengajak anak-anak untuk menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupannya sehari-hari,
- b. Melalui metode edukasi yang dikemas melalui permainan ini, mendorong anak-anak untuk lebih aktif dalam membangun kesadaran dan terlibat dalam upaya pencegahan penyakit, khususnya penyakit TBC,
- c. Melalui acara edukatif ini, dapat mendorong dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan peka terhadap isu-isu kesehatan masyarakat.

1.6. Luaran

Luaran dari *project* tugas akhir ini adalah berupa *event* edukatif yang dikemas melalui permainan edukatif dengan nama *event* **GERTAS: GERAKAN TUNTAS ATASI TBC.**